

BAB III

AJARAN ALIRAN KEBATINAN PERJALANAN

Ajaran dalam Aliran Kebatinan Kebatinan meliputi ajaran tentang Tuhan, manusia, dan alam. Ajaran tersebut diambil dari sepuluh wangsit (*Dasa Wasita*) yang merupakan prinsip pokok ajaran aliran ini. Berikut ini penjelasan mengenai ajaran dalam Aliran Kebatinan Perjalanan.

A. Ajaran tentang Tuhan

Tuhan merupakan pusat dari aktivitas ritual manusia. Manusia bersikap kreatif dalam “mencari” Tuhan yang terpantul pada budaya asli. Yang dimaksud budaya asli adalah hasil kreativitas manusia karena sedikit ada kegoncangan batin. Batin manusia tergoda tentang persoalan alam semesta dan Tuhan.

Sebagaimana dalam ajaran agama-agama besar yang kita ketahui, aliran kepercayaan/kebatinan yang jumlahnya sekian banyak, juga mempercayai bahwa Tuhan itu ada. Begitu pula dengan Aliran Kebatinan Perjalanan. Menurut Aliran ini, Tuhan Yang Maha Esa berada dimana-mana, Tuhan juga ada di dalam hati sanubari setiap makhluk-Nya. Akan tetapi, Tuhan tidak mempunyai warna dan rupa yang tidak dapat diperbandingkan dengan apapun yang ada di alam semesta ini.⁵

2

⁵ Dewan Musyawarah Pusat Aliran Kebatinan Perjalanan, *Budaya Spiritual Aliran Kebatinan Perjalanan*, (Bandung: 2014), hlm. 8

Bukti bahwa aliran ini percaya terhadap Tuhan Yang Maha Esa dinyatakan dalam kalimat yang berbunyi seperti berikut:⁵

3

“awang-awang, uwung-uwung, bumi dan langit belum ada, Tuhan Yang Maha Esa sudah ada”

Maksud dari kalimat tersebut adalah:

1. *Awang-awang* adalah ruang angkasa yang ada dalam ruang daya tarik bumi.
2. *Uwung-uwung* adalah angkasa luar, yang berada di luar daya tarik bumi.
3. Bumi adalah dunia yang didiami oleh manusia, binatang, dan tumbuhan seperti sekarang ini, dimana hidup dan kehidupan segala sesuatunya berkembang baik secara turun-temurun.
4. Langit adalah alam berwarna biru yang membentang luas di angkasa yang tidak bertepi bertebaran bintang, bulan dan matahari serta benda-benda langit lainnya yang tak terhingga banyaknya.

Menurut Bapak Sugiono, *Awang-awang* dan *uwung-uwung* merupakan sesuatu hal yang tidak bisa dibayangkan oleh manusia. *Awang-awang* dan *uwung-uwung* juga disebut dengan alam antara.

Menurut aliran Perjalanan, konsepsi atau keberadaan Tuhan Yang Maha Esa disebut:⁵

4

a. Wujud (ada)

Wujud atau ada-Nya Tuhan tidak dapat disamakan dengan segala keadaan dunia serta isinya, tidak dapat diraba maupun dilihat dengan cara

⁵ *Ibid*, hlm. 69

3

⁵ *Ibid*, hlm. 7

4

apapun, karena Tuhan Yang Maha Esa tidak bersifat benda ataupun rasa. Tuhan yang Maha Esa ada dimana-mana tidak terbatas oleh ruang dan waktu.

b. Kekal abadi.

Keberadaan Tuhan Yang Maha Esa itu gaib, tidak ada awal dan tidak ada akhir, tidak juga berubah dan bergeser.

c. Berdiri sendiri.

Tuhan Yang Maha Esa itu mandiri, tidak ada yang mendirikan atau tidak diadakan oleh suatu apapun.

d. Beda.

Ada-Nya Tuhan Yang Maha Esa tidak sama dengan segala keadaan di bumi dan alam semesta yang kesemuanya itu ada awal dan akhirnya, serta selalu berubah dan bergeser.

e. Terdahulu.

Ada-nya Tuhan Yang Maha Esa itu jauh lebih dahulu dibanding adanya langit, bumi, alam semesta dan segala sesuatu yang ada di dalamnya.

f. Tunggal.

Tuhan Yang Maha Esa itu Tunggal, tidak ada yang lain kecuali Dia. Dialah Tuhan seluruh makhluk, baik itu makhluk yang ada, yang sudah mati, maupun yang akan lahir.

Selanjutnya, Aliran Kebatinan Perjalanan meyakini bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu mempunyai sifat sebagaimana yang ada dalam ajaran agama Islam. Menurut aliran ini, sifat-sifat Tuhan jumlahnya tidak terbatas, namun

yang dibakukan dan dituliskan dalam buku Budaya Spiritual hanya 7 sifat.

Antara lain:⁵

5

1. Maha Kuasa

maksudnya: kekuasaan Tuhan mutlak meliputi segala sesuatu yang ada. Ketika memegang api, maka akan terbakar; memegang air, akan basah; sehingga mendorong makhluk-Nya untuk mencari kenikmatan dan keselamatan hidup.

2. Maha Kersa

maksudnya: kersa-Nya tersebut agar dunia dan segala isinya bisa bermanfaat atau dimanfaatkan demi kesejahteraan hidup jasmaniah dan rohaniyah oleh semua makhluk-Nya.

Oleh sebab itu, manusia yang disempurnakan-Nya sedemikian rupa dengan diberkahi budi pekerti supaya bisa mengatur dunia seisinya sesuai hukum *hanyakra manggilingan* secara lestari dan seimbang.

3. Maha Uninga/Maha Mengetahui

maksudnya: ilmu-Nya itu meliputi segala keadaan/kejadian dan peristiwa yang pernah ada, yang tengah ada, dan yang akan ada dikemudian hari. Tuhan tidak terbatas oleh tempat, ruang dan waktu.

4. Maha Hidup

maksudnya: hidup-Nya Tuhan tidak memerlukan nafas, namun Dia justru menghidupkan semua makhluk-Nya sepanjang zaman dan peristiwa secara turun-temurun/berkesinambungan.

⁵ *Ibid*, hlm. 24

5. Maha Mendengar

maksudnya: dengar-Nya Tuhan tidak memakai telinga, namun bisa mendengar semua gerak hati dan i'tikad semua makhluk-Nya sehingga oleh Kuasa Tuhan Yang Maha Esa yang ada pada diri umat dan makhluk-Nya bisa mencapai/mewujudkan i'tikad, perbuatan dan kemampuannya masing-masing. Oleh sebab itu, segala sesuatu terdeteksi secara jelas tanpa ada penghalang sedikit pun.

6. Maha Melihat

maksudnya: lihat-Nya tidak memakai mata, namun dihadapan Tuhan semua makhluk tidak dapat menyembunyikan rahasia apapun, sehingga semua tidak akan terlepas dari hukum akibat dari segala perbuatan dengan dosa dan pahalanya masing-masing.

7. Maha Mengucap

maksudnya: ucap-Nya tidak memakai mulut, namun dengan segala kenyataan yang ada pada setiap saat dan bentuk keadaan, baik yang wadag maupun yang halus, yang bisa disaksikan dan dirasakan merupakan manifestasi ucapan Tuhan.

Dalam aliran ini, Tuhan memiliki sifat yang begitu banyak. Sifat-sifat dan konsepsi tentang Tuhan dalam aliran ini sedikit banyak hampir sama dengan sifat Tuhan dalam ajaran Islam. Misalnya, Tuhan memiliki sifat wujud. Dalam sifat wujud, Tuhan tidak bisa disamakan dengan apapun. Wujud Tuhan tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Tuhan juga memiliki sifat belas kasih (kasih sayang). Dengan sifat kasih sayang tersebut, Tuhan melimpahkan segala

rahmat, taufiq serta hidayah-Nya kepada semua ciptaan-Nya yang ada di alam semesta ini.

Selain sifat wujud, Tuhan bersifat terdahulu. Sebelum ada segala sesuatu, yang ada hanyalah Tuhan yang berwujud dzat, sifat, asma, dan afngal. Keberadaan ghaib tersebut selalu tertutup oleh batas, sehingga membuat manusia harus berusaha untuk menemukan Tuhan melalui batin.⁵ Dalam upaya menemukan Tuhan, yang paling mudah manusia kenali dari ke-empat wujud Tuhan tersebut adalah Asma dan Afngal. Mengapa demikian? Karena untuk menuju ke dalam Sifat dan Dzat harus melalui dua tahap tersebut. Dalam proses itupun juga sangat sulit, karena manusia masih mempunyai hawa nafsu. Sedangkan untuk bisa menemukan Tuhan, empat macam nafsu yang ada pada manusia harus *lerem* (redam).

Lalu, apa yang dimaksud dengan Dzat? Dzat merupakan *Urip* (Hidup) yang berarti Tuhan. Sedangkan yang dimaksud dengan Sifat, dalam hal ini manusia harus bisa menjalankan sifat-sifat yang dimiliki oleh Tuhan. Meskipun untuk mencapai tataran tersebut sangat sulit, manusia harus tetap berusaha untuk menjalankannya. Untuk bisa sampai pada tataran Dzat dan Sifat, manusia harus melewati tataran Asma dan Afngal. Adapun yang dimaksud dengan Asma dan Afngal yaitu, Asma merupakan bagian yang paling tinggi dari diri manusia yaitu hidung, dan Asma sendiri dapat diartikan sebagai nama. Nama disini bukanlah nama-nama Tuhan seperti yang telah dituliskan di atas, melainkan nama dari derajat yang paling tinggi yang dalam Islam dikenal

⁵ Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen*(Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2006), hlm. 109

dengan “Allah”. Di atas nama itu tiada nama lagi kecuali hanya Allah yang paling tinggi.

Dapat manusia rasakan dengan nyata, Tuhan telah memberikan kehidupan kepada manusia melalui hidung. Manusia wajib menyadari serta meyakini bahwa yang mengendalikan semua itu adalah Tuhan. Apabila manusia terus menghayati akan keberadaan Asma yang berwujud keluar masuknya nafas, ketika ia semakin larut pasti akan menemukan pengalaman-pengalaman tertentu yang sangat luar biasa. Dari kesadaran yang semakin kuat, nafas bisa merasakan bahwa Tuhanlah yang berkuasa atas seluruh anggota tubuh.

Yang selanjutnya adalah Afngal (*penggawe*). Menurut bahasa dapat diartikan sebagai pembuat atau yang dibuat. Bisa juga diartikan sebagai semua wujud. Maksudnya, wujud dari Tuhan baik itu sesuatu yang besar maupun kecil, semua adalah wujud dari Tuhan. Pada proses Afngal, manusia mendekatkan diri dengan Tuhan dengan cara menyadari bahwa Tuhan adalah Maha dari segala Maha. Misalnya, wujud dari benda hidup dan benda mati. Tuhan memberikan kehidupan kepada semua benda-benda yang ada di alam semesta ini, baik kepada manusia, tumbuhan, hewan, maupun kepada benda-benda yang lain. Semua yang memiliki kehidupan, berada di alam ini hanya atas kehendak Tuhan. Kalau bukan atas kehendak-Nya, semua tidak akan terjadi. Manusia pun tidak mungkin bisa memberikan kehidupan kepada makhluk maupun benda-benda yang ada di alam ini.

Adapun pada benda mati, semisal mobil atau mesin dan semua yang bersifat buatan manusia itu merupakan sebagian kecil dari wujud Tuhan. Dikatakan demikian karena, Tuhan telah menciptakan manusia kemudian memberikan kecerdasan kepadanya sehingga manusia mampu untuk menciptakan benda-benda yang beraneka ragam dan begitu banyak.

Selain memiliki sifat-sifat yang begitu banyak, Tuhan sebagai dzat Yang Maha Esa juga memiliki nama lain yang berbeda-beda dari umat-Nya. Adapun nama lain atau sebutan untuk Tuhan dalam Aliran Kebatinan Perjalanan diantaranya:⁵

7

1. Tuhan Yang Maha Esa disebut Hyang Maha Agung, karena tiada bandingannya. Ia adalah asal-usul keadaan, baik yang bersifat lahiriah maupun batiniah.
2. Tuhan Yang Maha Agung disebut Hyang Maha Murba. Disebut demikian karena Tuhan berada di segala benda, tempat, ruang dan alam *suwung* (kosong), bahkan juga ada di dalam hati sanubari makhluk-Nya.
3. Tuhan Yang Maha Murba itu Maha Kuasa, disebut Hyang Sukma. Kekuasaan Tuhan menghidupkan jagad raya dengan segala isinya, sehingga semua makhluk dapat mengetahui dan menikmati segala yang sifatnya ada (wujud benda) dan yang sifatnya tiada (rasa).
4. Hyang Sukma disebut Hyang Widi, karena Tuhan memuncaki kehidupan. Tuhan telah menjadikan pucuk menjadi daun, bunga menjadi

⁵ Dewan Musyawarah Pusat Aliran Kebatinan Perjalanan, *Budaya Spiritual Aliran Kebatinan Perjalanan*, (Bandung: 2014), hlm. 26-27

buah, telur itik menetas menjadi itik, tumbuhan yang patah akan tumbuh dan yang hilang akan berganti.

5. Hyang Widi disebut Hyang Manon, karena Hyang Widi tidak pernah melarang atau menyuruh umat-Nya melakukan sesuatu. Semua diserahkan kepada umat-Nya sendiri untuk memilih mana yang baik dan mana yang buruk untuk dilaksanakan menurut kehendaknya, sebab manusia telah diberi akal pikiran dan budi pekerti.
6. Hyang Manon disebut juga Hyang Maha Adil. Nama ini diberikan kepada Tuhan, karena Hyang Manon adalah Maha Uninga (tahu). Uninga (pengetahuan-Nya) tidak ada batas, sampai gerak hati umat-Nya pun diketahuinya. Tidak ada sesuatu yang bisa disembunyikan dari-Nya. Yang benar tetap benar dan yang salah tetap salah.
7. Hyang Maha Adil disebut Hyang Maha Belas Kasih, karena Hyang Maha Adil melindungi semua umat dengan hukum-Nya yang pasti kekal, merata dan menyeluruh secara semesta pada setiap detik dan peristiwa dengan tidak membedakan antara yang satu dengan yang lainnya. Segala perbuatan baik atau buruk akan memperoleh hukumannya masing-masing. Siapapun yang menanam, maka ia akan memetik buahnya.
8. Hyang Maha Belas Kasih disebut juga Hyang Maha Murah. Hyang Maha Belas Kasih menetapkan hukum-Nya bagi setiap umat. Yang dilahirkan pasti melalui proses pertemuan antara dua jenis yang berlawanan, yaitu pria dan wanita, jantan dan betina yang diselimuti kemesraan penuh kasih sayang dan kenikmatan yang dalam. Untuk sarana hidup dan

penghidupan umat-Nya itu dilengkapi lahir dan batin (diri) serta dunia dan isinya yang dalam kehidupan bermasyarakat disebut Bangsa dan Tanah Air, yang untuk pengelolaannya menggunakan bahasa dan kebudayaan sesuai dengan sifat, adat, dan kodratnya agar dapat berkembang sesuai dengan tuntutan dan kemajuan jaman.

9. Tuhan Yang Maha Murah. Kemurahan Tuhan Nyata dengan adanya diri (lahir dan batin) yang diperoleh tidak dari hasil pembelian; bahasa dan budaya yang menjadi kepribadian bangsa bukan merupakan peninggalan atau hadiah dari bangsa lain, namun merupakan hikmah dari-Nya yang tidak tertukar antara bangsa satu dengan bangsa yang lainnya.

10. Maha Awis, karena ada-Nya tidak dapat diraba, tidak dapat dilihat oleh mata kepala. Bahkan segala sesuatu yang telah dijadikannya, apabila cacat/cidera baik jasmani atau rohani, tidak ada seorang pun yang dapat membuatnya.

Nama-nama lain Tuhan tersebut mencerminkan kekuasaan-Nya terhadap dunia dan seisinya ini. Tuhan tidak bisa disamakan dengan apapun dan tidak ada yang melebihi kekuasaan Tuhan.

Setelah manusia mengetahui tentang sifat-sifat Tuhan dan juga nama lain dari Tuhan, manusia juga harus tahu bagaimana cara ia mendekati diri kepada Tuhan. Setiap manusia dari berbagai kepercayaan apapun pasti bisa mendekati diri dengan Tuhan, begitupun dalam Aliran Kebatinan Perjalanan.

Namun untuk bisa mencapai hal tersebut ada proses yang harus dilalui, yaitu dengan cara semedi. Adapun tata cara semedi dalam aliran ini antara lain:⁵

1. *Heneng*, berdiam diri melepaskan segala pikiran dan ingatan mengenai keadaan duniawi sekitar diri, untuk merasakan nikmat Tuhan Yang Maha Sempurna yang ada pada diri (lahir dan batin), seperti: otak dengan ingatannya, mata dengan awasnya, telinga dengan dengarnya, hidung dengan ciumnya, mulut dengan ucapannya, hati dengan pikirnya, tangan dengan ubahnya, kaki dengan langkahnya, syaraf dengan rasanya. Dengan semua itu, manusia dapat menyaksikan dan merasakan semua keadaan dan rasa dunia seisinya. Nilai yang terdapat diri manusia merupakan sesuatu yang tak terhingga, tidak dapat diukur dengan harga duniawi yang ada. Tanpa semua itu manusia tidak mungkin bisa menyaksikan dan merasakan sesuatu yang ada di alam semesta ini. Maka dari itu, cintailah diri ini dengan melakukan perbuatan yang menimbulkan simpati dan kecintaan sesama hidup dengan mengutamakan kepentingan hidup dalam lingkungan bersama.
2. *Hening*, jernihkanlah batin kita seakan-akan menjadi cermin yang bening, yang dapat dijadikan *pengilon* terhadap kehidupan umat sehingga tampak hakekat hidup bahwasannya semua umat dihadapan Tuhan Yang Maha Esa adalah sama. Yang berbeda adalah darma-nya. Namun dalam realitasnya, manusia selalu saling membutuhkan demi untuk

⁵ Dewan Musyawarah Pusat ⁸Aliran Kebatinan Perjalanan, *Budaya Spiritual Aliran Kebatinan Perjalanan*, (Bandung: 2014), hlm. 21-22

kelangsungan hidup secara terus-menerus. Karena manusia berada dalam siklus kehidupan *Hanyakra Manggilingan*.

3. *Awas*, bukan awasnya mata, melainkan awasnya hati nurani yang bisa membedakan mana yang wajib dan tidak wajib dilakukan, baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. seseorang yang awas, selalu mawas diri dan selalu memohon petunjuk Tuhan Yang Maha Esa sebelum melakukan suatu perbuatan, terutama yang bersangkutan dengan kepentingan umum.
4. *Eling*, sebagai Kawula Gusti wajib kumawula kepada Tuhan Yang Maha Esa dengan berupaya mengatur hidup dan kehidupannya berdasarkan cinta kasih sifat Tuhan yang langgeng. Manusia yang eling harus bisa menguasai nafsunya, agar hidupnya mempunyai arah yaitu manunggal dengan Tuhannya dalam menghayati hidup berketuhanan Yang Maha Esa. Upaya yang dilakukan yaitu dengan mewujudkan kebaikan, mendahulukan kebaikan, melanggengkan kebaikan, membedakan antara yang baik dan yang buruk, mendirikan kebaikan, manunggal dalam kebaikan. Karena pada dasarnya Yang Maha Baik (Suci) adalah Tuhan Yang Maha Esa.
5. *Waspada*, keadaan baik atau buruk untuk masa yang akan datang ditentukan oleh perbuatan manusia sekarang. Untuk hal itu, para warga Aliran Kebatinan Perjalanan sebaiknya sebelum tidur membiasakan diri untuk meninjau kembali segala sesuatu yang telah diperbuatnya pada hari itu. Dari situ, akan tampak hasil dari perbuatannya, baik atau buruk.

Dengan begitu, manusia harus bisa menentukan perbuatan mana yang patut untuk dijalankan dan mana perbuatan yang tidak patut untuk dijalankan di hari kemudian. Sesuai dengan pepatah: “Sudah tiba sebelum berjalan dan sudah dijual sebelum dibeli”.

Kelima tata cara semedi tersebut hampir sama dengan tata cara semedi dalam ritual mistik kejawan. Dalam kegiatan semedi melibatkan rasa sejati. Rasa sejati dapat diperoleh dari: *eneng* (diam), *ening* (menjernihkan pikiran), *enung* (merenung), dan *nir ing budi* (suwung). Langkah itulah yang disebut dengan semedi (*nyepi, mati raga*) sehingga mampu menemukan Tuhan dalam hatinya. Semedi merupakan jalan spiritual yang dikenal dengan laku tarekat dan hakikat untuk mencapai makrifat.⁵ Manusia yang menjalankan tata cara semedi tersebut, juga harus bisa menyetarakan nafsu yang ada pada dirinya.

Dari kelima tata cara untuk manembah tersebut, yang paling berhati-hati adalah pada tataran Hening. Dalam Hening pun ada tingkatan yang harus dilewati sebelum *manunggal*(menyatu) dengan Tuhan. Ketika Hening, yang menyatu (*manunggal*) bukanlah fisiknya, tetapi roh atau dalam aliran ini disebut *Aku* (sesuatu yang tidak bisa didefinisikan; gaib). Dari konsep manusia, *Aku Uwong Urip*. Hening disini harus bisa menjernihkan fikiran. Fikiran tidak boleh berfikir selain kepada Tuhan.

Adapun tingkatan hening dalam aliran ini yaitu hening fikir, hening batin, dan hening rasa. Pada tingkatan hening fikir, fikiran harus sudah *lerem* (redam/setara). Sedangkan dalam hening batin, manusia tidak boleh berucap

⁵ Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawan* (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2006), hlm. 142

apapun atau meminta apapun. Karena, untuk meminta kepada Tuhan sudah ada sarana tersendiri. Setelah melakukan hening batin, manusia melakukan hening rasa, maksudnya merasakan wujud Tuhan yang ada pada diri manusia dari aliran darah sampai detak jantung. Dari situ pula manusia merasakan nikmat Tuhan dan manusia akan senantiasa bersyukur atas apa yang diberikan oleh Tuhan kepada kita. Pada tataran hening rasa ini, manusia akan menemukan yang namanya Rasa Gusti, yaitu rasa tetap yang tidak akan berubah karena keadaan apapun atau bisa disebut dengan alam *awang-awang uwung-uwung*.⁶

B. Ajaran tentang Manusia

Dalam Aliran Kebatinan Perjalanan, terdapat ajaran mengenai sejarah diri. Perjalanan manusia di dunia ini selalu melalui tiga alam yaitu *alam purwa*, *alam madya*, dan *alam wusana*. *Alam purwa* artinya alam awal, yaitu alam sebelum manusia ada. Awal kejadian adalah angan-angan yang telah menyatu antara laki-laki dan perempuan. Berarti manusia telah ada ketika angan-angan itu ada. Hanya saja, manusia ada dalam ketiadaan.⁶ Tidak ada manusia yang mengetahui dimana ia berada sebelum ia dilahirkan di dunia ini.

Alam kedua adalah *alam madya* yang berarti alam tengah, yaitu alam hidup manusia di dunia, yang sering disebut juga *madyapada*.⁶ Dalam aliran Kebatinan Perjalanan disebut alam peperangan antara benar dan salah. Apabila selama hidup di dunia manusia berlaku benar sesuai dengan tuntunan Tuhan dia akan bisa menuju kesempurnaan. Tapi apabila selama hidup di dunia

⁶ Hasil wawancara dengan Budi Santoso pada tanggal 05 Juni 2016

⁶ Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen* (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2006), hlm. 100

⁶ *Ibid*, hlm. 100

manusia berlaku menyimpang dari tuntunan Tuhan, maka ia akan berada di alam antara, yaitu alam antara kesempurnaan dan alam antara hidup.⁶ Selama hidup di dunia, manusia harus mencari bekal untuk hidup di alam setelah meninggalkan dunia.

Alam yang terakhir yaitu *alam wusana* yang berarti alam akhir, yaitu alam setelah manusia mati atau setelah manusia hidup di dunia. Manusia bisa mencapai kesempurnaan apabila selama hidup ia berbuat sesuai darmanya.⁶ Manusia yang mampu mencapai kesempurnaan adalah manusia yang selamat. Untuk mencapai kesempurnaan, manusia harus bisa mengekang hawa nafsunya.⁶

5

Manusia merupakan makhluk Tuhan yang paling sempurna. Dalam Aliran Kebatinan Perjalanan pun juga demikian. Manusia dijadikan oleh Tuhan dari perpaduan berbagai unsur sari pati, yaitu api, air, angin, dan bumi. Karena pada dasarnya, bahan-bahan yang dapat menimbulkan atau menciptakan manusia berasal dari lingkungan hidup ini, yang terdiri dari empat unsur sari pati tersebut.

Adapun proses penciptaan manusia menurut Aliran Kebatinan Perjalanan adalah sebagai berikut:⁶

6

Prosesing Hyang Maha Suci, Hyang Maha Kuasa nyipta wontenipun manungso meniko mawi proses Bopo lan Biyung naliko Bapa isih joko kumolo lan Biyung isih prawan sunthi. Kepriye kok iso kedadean wujud kulo lan sampean iki? Amargo niku wonten roso sir lan sir antarane sir Bapa lan sir Biyung. (Sir/Cis-ir = Keinginan). Antarane sir bapak lan sir ibu, akhire

⁶ Hasil wawancara dengan Budi Santoso pada tanggal 31 Mei 2016

⁶ Hasil wawancara dengan Budi Santoso pada tanggal 31 Mei 2016

⁶ Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawen* (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2006), hlm. 46

⁶ Hasil wawancara dengan Sugiono pada tanggal 17 November 2015

kan manunggal, manunggaling rasa sir bapak lan sir ibuk kuwi dadeake kan keno diarani soko wadhi, madhi, mani, lan maningkem. Sing diarani wadhi, antarane manunggaling rasa sir bapak lan sir ibuk kuwi dadi wewadine Bapa lan Biyung, ora ana wong liyane kang mangerteni kejobo Bapa lan Biyung nalikane manunggalake rasa sir. Sak jeroning wewadhi kuwi maeng banjur nukulake madhi. Opo sing diarani madhi? Yaiku, menikmati rasa sir Bapa lan roso sir Biyung. Sak wise dinikmati, antara kenikmatan rasa sir Bapa lan sir Biyung ora bisa langgeng, suwining suwi, sirno. Sirnane mbarengi tumetesing tirta kamandanu kang ana sak jeroning cupu manik asto gino. Asto gino ora kena digunakake nggo wadah liyane kejobo nggo wadah niku wau. Sak wise kwi, banjur ingkang diarani maningkem. Tirta kamandanu kang ana sak jeroning cupu manik asto gina, suwining suwi dadine maningkem, tegese lerem. Lerem sak wulan. Nalika sak wulan diarani Eko Nungko Mongso. Eko iku siji, Nungko tegese mapak utawa nusul, Mangsa ki wayah utawa mangan. Sak wise kwi, bareng wis umur rong wulan diarani Dwi Purnama. Dwi kuwi loro, Purnama iku kesifatan panguwasa loro, panguwasaning Gusti lan panguwasane calon kawulane Gusti. Sing telung wulan, diarani Tri Murti utawa Tri dadi Rupa. Ananing panguwasa telu, telu-teluning atunggal, anane Aku, Uwong, lan Urip. Aku sak dzat panguwasane Gusti, Uwong wujud awake dewe iki, Urip iku sing gerakne. Nalika umur telung wulan ana slametan kang diarani telonan, wadahe berkate kuwi diarani Takir Plontang. Takir Plontang bahane saka godong, saka janur kanggo bitingi dom bundel. Ron kuwi mujudake roh suci saking dzat panguwasane Gusti Hyang Maha Suci, yaiku sing diarani Aku. Janur iku kesifatan nur saka Gusti. Tosan, mbesok dadi utusan pinongko paseksene Urip. Sak wise umur telung wulan, banjur janin umur patang wulan kang keno diarani Catur Pusiko. Catur kuwi papat, Pusiko kuwi winihing nafsu. Wijining nafsu patang perkoro sing dituwuhake sari patining geni, bumi, banyu, lan angin. Lek wis lahir lan ngerti apik lan alane kahanane ning dunyo, nafsu kuwi bakal tukul. Sing saka sari patining patang perkoro, geni, bumi, banyu, lan angin kuwi nduwe sifat utowo watak dewe-dewe. Sing saka sari patining geni nduweni watak kewan/nafsu kewan. Sing saka sari patining banyu dadekake nafsu karobanan. Sing saka sari patining angin kuwi dadekake nafsu kadonyan/nafsu duniawi. Sing saka sari patining bumi kuwi dadekake nafsu setan. Sing diarani nafsu papat yaiku nafsu kewan, karobanan, kadonyan, lan nafsu setan lek cara agama Islam diarani amarah, lawamah, supiah, muthmainah. Ngancik limang wulan, janin sing ana kandungan ibu keno diarani Panca Tunggal. Pengertiane, anane Panca indra eleng, awas, rungu, ucap, lan gondho . Panca lima mapane

nunggal ana sak nduwure tunggake gesang, tunggal dadi siji nanging ora tunggal. Munggah ning enem wulan diarani Sat Sejati, kuwi dumadining manungso, tukuling wulu lan kulit. Bareng wis pitung wulan diarani Sapta Mayang Mekar. Sapta kuwi pitu, Mayang Mekar iku tukuling panguwasa 7. Sebutaning panguwasa 7 iku kuasa, kersa, uninga, urip, rungu, awas, ucap. Sing diarani panguwasa 7, lak wis anane janin sing ning njero kandungan ibu kuwi umur pitung wulan biasane dislameti tingkeban. Munggah nyang wolung wulan diarani Hasta Waringin Sungsang. Hasta kuwi wolu, Waringin Sungsang iku nalikane jabang bayi kang ana sak jeroning kandungan ibu, siraha mamange ning nduwur, mbalik ning ngisor mergo wis arep babar. Bareng wis sangang wulan keno diarani Nawa Resi. Nawa ki songo, wes kesifatan panguwasa songo. Wujude anane lahir lan batin, batin iku gaib. Banjur, lek wis umur sangang wulan sepuluh dina, bayi kang ana sak jeroning kandungane ibu lahir.

Terjemah:

Proses Hyang Maha Suci, Hyang Maha Kuasa menciptakan adanya manusia melalui proses Bapak lan Ibu ketika masih perjaka dan masih perawan. Bagaimana sampai bisa menjadikan wujud saya dan kamu itu? Karena, ada rasa ingin/keinginan antara Bapak dan Ibu. Antara keinginan bapak dan keinginan Ibu akhirnya bersatu, menyatunya keinginan bapak dan Ibu menjadikan yang bisa disebut dari wadhi, madhi, mani, dan maningkem. Yang disebut wadhi yaitu, menyatunya rasa keinginan Bapak dan Ibu itu menjadi rahasia mereka, tidak ada orang lain yang mengerti kecuali Bapak dan Ibu ketika menyatukan rasa keinginan itu. Di dalam rahasia itu kemudian memunculkan madhi. Apa yang disebut dengan madhi? Yaitu, menikmati rasa ingin Bapak rasa ingin Ibu. Setelah dinikmati, antara kenikmatan rasa keinginan Bapak dan rasa keinginan Ibu tidak bisa abadi, lama-lama akan hilang. Hilangnya bersamaan dengan menetesnya sperma ke dalam *cupu manik astagina*. *Cupu manik astagina* tidak bisa ditempati selain sperma. Sperma yang berada di dalam *cupu manik astagina*, akan menjadi *maningkem*, maksudnya tenang. Tenang selama satu bulan. Ketika janin berusia satu bulan, disebut *Eko Nungko Mongso*. Eko berarti satu, Nungko berarti menjemput, Mongso berarti waktu atau makan (makan disini berarti nyidam). Janin berusia duabulan disebut dengan *Dwi Purnomo*. Dwi berarti dua, Purnomo berarti kesifatan penguasa dua, yaitu penguasa Gusti dan penguasa calon kawula Gusti. Janin berusia tigabulan disebut dengan *Tri Murti* atau *Tri dadi Rupa*. Di usia ini, akan ada yang namanya Aku, Uwong, dan

Urip. Aku berasal dari dzat penguasa Gusti, Uwong berarti wujud badan ini, dan Urip berarti yang menggerakkan. Ketika janin berusia tiga bulan, akan ada syukuran yang disebut tiga bulanan, tempat makanannya disebut dengan *Takir Plontang*. Bahannya dari daun, janur dan jarum sebagai penghubung atau penguat. *Ron* itu mewujudkan Roh suci dari dzat penguasa Tuhan Yang Maha Suci, yaitu yang disebut dengan Aku. Janur, itu mendapatkan nur dari Tuhan. *Tosan* (jarum) nanti akan menjadi utusan yang menjadi saksi *Urip*. Janin berusia empat bulan disebut dengan *Catur Pusika*. Catur berarti empat, Pusika berarti benih dari nafsu. Nafsu empat tumbuh dari sari pati api, bumi, air, dan angin. Ketika ia sudah lahir dan mengetahui segala kebaikan dan keburukan keadaan dunia ini, nafsu tersebut akan muncul. Empat sari pati, mulai dari api, bumi, air, dan udara mempunyai sifat sendiri-sendiri. Dari sari pati api, mempunyai *nafsu hewan*. Dari sari pati air, menjadikan *nafsu birahi*. Dari sari pati angin, menjadikan *nafsu duniawi*. Dari sari pati bumi menjadikan *nafsu setan*. Empat nafsu tersebut, dalam agama Islam disebut dengan nafsu amarah, lawwamah, supiah, dan mutmainah. Janin berusia lima bulan disebut dengan *Panca Tunggal*. Maksudnya, di usia tersebut panca indera mulai ada. Yaitu berupa indera pengingat, penglihatan, pendengaran, ucap, dan penciuman. Panca indera itu berada di satu tempat, tapi tidak menjadi satu. Janin berusia enam bulan disebut dengan *Sat Sejati*. Maksudnya, diusia tersebut mulai tumbuh rambut dan kulit. Janin usia tujuh bulan disebut dengan *Sapta Mayang Mekar*. Sapta berarti tujuh, Mayang Mekar berarti munculnya penguasa tujuh. Tujuh penguasa tersebut yaitu, Kuasa, Kersa, Uninga/Mengetahui, Urip/Hidup, Pendengaran, Penglihatan, dan Ucap. Apabila ke-tujuh panguasa tersebut sudah lengkap, maka janin berusia tujuh bulan tersebut diadakan tasyakuran *tingkeban*(tujuh bulanan). Adapun beberapa perlengkapan untuk acara tujuh bulanan diantaranya: *Tebu* yang berarti mantapnya hati, *Rosan* yang berarti mantap, maksudnya yakin dalam segala hal; *Waluh* yang berarti kita dilarang untuk terus-menerus mengeluh. Janin berusia delapan bulan disebut *Hasta Waringin Sungsang*. Hasta berarti delapan, Waringin Sungsang berarti ketika janin yang berada di dalam kandungan ibu, yang sebelumnya posisi kepala berada di atas, kemudian pada usia tersebut posisi kepala menjadi terbalik atau berada di bawah karena sudah akan lahir. Yang terakhir, janin berusia sembilan bulan disebut *Nawa Resi*. Nawa berarti sembilan, Resi berarti sifat penguasa sembilan sudah lengkap yang berwujud lahir dan batin.

Kemudian pada usia sembilan bulan sepuluh hari bayi yang ada dalam kandungan itu lahir.

Menurut aliran Kebatinan Perjalanan, manusia terdiri dari dua badan, yaitu badan jasmani dan badan rohani. Badan jasmani berkembang dan terbentuk melalui makanan, minuman, dan pernafasan yang masuk melalui hidung dan mulut. Sehingga ia bersifat konkret atau *wadag*. Karena sifatnya yang konkret, maka badan jasmani disebut sebagai *Raga Sarira*. Badan jasmani yang terbentuk dari empat unsur sari pati, yaitu sari pati air, api, angin dan bumi akan terbentuk wujud-wujud lain, antara lain:⁶

1. Sari pati api menjadi darah dan daging
2. Sari pati angin menjadi kulit dan bulu
3. Sari pati air menjadi balung dan sumsum
4. Sari pati bumi menjadi isinya badan.

Wujud-wujud tersebut secara evolutif menjadi semakin besar, tinggi dan menjadi kuat. Badan jasmani yang terbentuk dari bahan-bahan kasar dan konkret, menjadikan badan jasmani manusia dapat dilihat dan diraba. Karena badan jasmani bersifat konkret, maka badan jasmani mempunyai rupa, warna, tinggi, dan besar. Kulitnya ada yang hitam, sawo matang, kuning, dan sebagainya. Giginya putih bersih, dan lain-lain.

Sedangkan badan rohani, ia timbul dari akumulasi sari rasa alam yang tiada warna dan tiada rupa. Keberadaan rasa-rasa itu tidak ada yang tahu,

⁶ Dewan Musyawarah Pusat Alifan Kebatinan Perjalanan, *Budaya Spiritual Aliran Kebatinan Perjalanan*, (Bandung: 2014), hlm. 40

karena sifatnya yang halus. Badan rohani disebut *Raga Purasa*, karena fungsinya menunjang kekuatan pada *Raga Sarira*.⁶ 8

Manusia berada di dunia ini atas kehendak dari Tuhan. Keberadaan manusia bukan lahir begitu saja, tetapi melalui proses dan prosedur yang telah ditetapkan oleh Tuhan, yaitu dari hasil hubungan cinta kasih antara ayah dan ibu.⁶ Ayah dan ibu hanyalah⁹ sebagai perantara, sedangkan untuk *wadag* atau badan jasmani dari manusia terbentuk dari empat unsur sari pati yang telah dijelaskan di atas.

Jika digambarkan dari empat unsur sari pati tersebut antara lain:

- a. Tanah, bahan makanan atau makanan pokok yang dikonsumsi oleh manusia berasal dari tanah, ditanam di tanah. Misalnya, padi.
- b. Air, selama manusia hidup pasti membutuhkan air untuk minum. Selain itu, tumbuhan atau bahan makanan yang dikonsumsi manusia, ketika ditanam juga membutuhkan air.
- c. Api, diibaratkan dengan matahari. Ketika tumbuhan atau bahan makanan yang dikonsumsi manusia masih dalam proses pertumbuhan, tentu juga membutuhkan sinar matahari supaya ia bisa tumbuh dan berkembang.
- d. Udara, manusia bernafas dengan menghirup udara. Begitupun juga dengan tumbuhan, ia juga membutuhkan udara untuk terus bertahan hidup.

⁶ *Ibid*, hlm. 40

⁶ Suwardi Endraswara, *Agāma Jawa, Ajaran, Amalan, dan Asal-usul Kejawen* (Yogyakarta: Narasi, 2015), hlm. 212

Jadi, dapat kita ketahui bahwa *wadag* atau badan manusia semua berasal dari unsur sari pati alam yang dikonsumsi oleh manusia (ayah dan ibu). Kemudian melalui hubungan cinta kasih ayah dan ibu, terbentuklah sebuah janin yang akan lahir menjadi wujud manusia. Ketika masih berada dalam kandungan, Tuhan telah meniupkan Ruh kepada janin tersebut. Tuhan juga telah menggariskan bagaimana kehidupan setiap manusia selama ia hidup di dunia.

Dalam aliran ini, manusia disebut juga sebagai *Aku Uwong Urip*. Artinya, *Aku* berarti roh dari Tuhan; *Wong* berarti *wadag*/wujud manusia (tubuh ini); dan *Urip* berarti yang menggerakkan *wadag*/wujud manusia. Maksudnya, di dalam diri manusia terdapat roh yang digerakkan oleh *Rasa*. Rasa tersebut juga yang menggerakkan wujud atau tubuh manusia. Dengan mengetahui bahwa Tuhan ada dalam diri manusia, seharusnya manusia menyadari bahwa semua yang dimiliki manusia merupakan kuasa Tuhan Yang Maha Esa. Manusia wajib mensyukuri apa yang telah Tuhan berikan.

Empat unsur sari pati yang menjadi penyusun/pembentuk badan jasmani, mempunyai pengaruh sendiri-sendiri. Unsur api menimbulkan *nafsu hewani*, unsur air menimbulkan *nafsu duniawi*, unsur angin menimbulkan *nafsu robani*, unsur bumi menimbulkan *nafsu setani*. Nafsu-nafsu tersebut mendorong manusia untuk mampu antara lain :⁷

1. bekerja dan berjuang lewat nafsu hewani;

⁷ *Ibid*, hlm. 41

2. menghimpun semua hasil pekerjaan/usaha yang bersifat kebendaan lewat nafsu duniawi;
3. mengembangkan karir dan meningkatkan kedudukan sosial lewat nafsu robani;
4. mengkonsolidasikan ketiga pekerjaan tersebut untuk dimanfaatkan lewat nafsu setani.

Nafsu-nafsu yang melekat pada setiap manusia begitu bermanfaat, karena mendukung perkembangan badan jasmani. Tetapi apabila melampaui batas, maka fungsi nafsu itu menjadi sangat negatif. Misalnya bagi yang mengumbar nafsu amarah :

1. Nafsu khewani menjadi galak, didukung oleh kekerasan dan menginginkan kemantapan pukulan, kekebalan dan sebagainya dengan harapan supaya bisa mengalahkan orang lain;
2. Nafsu duniawi menjadi loba dan tamak, didukung dengan memuja tuyul, dan lain-lain;
3. Nafsu robani menjadi ingin selalu memenuhi nafsu birahi, gila akan kedudukan dan kekuasaan. Didukung dengan *kinasih*/*susuk* supaya ditakuti dan kemauannya dituruti orang;
4. Nafsu setani menjadi tidak punya perasaan dan belas kasihan, didukung dengan teluh, santet, dan lain-lain.

Nafsu-nafsu tersebut merupakan nafsu yang sangat rendah (buruk) karena sifatnya yang selalu mengumbar nafsu amarah. Dalam hal ini seseorang

sama sekali terlepas dari kewajiban umat untuk menata dan mengatur dunia dan isinya yang direstui oleh Tuhan Yang Maha Esa.⁷ 1

Empat macam nafsu yang ada pada manusia merupakan pemberian dari Tuhan. Dengan diberikan nafsu tersebut, manusia hanya sebatas alat untuk melakukan berbagai hal, apapun itu. Baik untuk pemenuhan kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohani manusia sendiri. Nafsu dalam aliran Kebatinan Perjalanan yang terdiri dari nafsu *hewani*, nafsu *setani*, nafsu *robani*, dan nafsu *duniawi* sama dengan konsep nafsu dalam Islam, yaitu nafsu mutmainah, nafsu amarah, nafsu lawamah, dan nafsu supiyah.

Nafsu-nafsu tersebutlah yang harus bisa *lerem/redam* ketika manusia menjalankan tata cara semedi dalam rangka mendekatkan diri kepada Tuhan. Apabila empat nafsu tersebut belum bisa *lerem/redam*, bisa dipastikan manusia tidak bisa mendekat dengan Tuhan. Manusia harus berusaha untuk mengendalikan nafsu tersebut supaya bisa mendekat dengan Tuhan.

Mengenai ajaran manusia ini, Aliran Kebatinan Perjalanan memberikan nasehat-nasehat yang di ambil dari tembang-tembang Jawa. Adapun isi tembang tersebut yaitu:

Deda lanne guna lawan sekti

Kudu andhap asor

Wani ngalah dhuwur wekasane

Tumungkulla yen dipundhukanni

Ruruh sarwa wasis

⁷ Abdul Rozak, *Teologi Kebatinan Sunda, Kajian Antropologi Agama tentang Aliran Kebatinan Perjalanan*, (Bandung: PT. Kiblat Buku Utama, 2005), hlm.184

Samubarangipun

Artinya:

Jalan untuk mencapai kebesaran dan kesaktian

Harus membiasakan diri bersopan-santun

Berani mengalah untuk luhur pada akhirnya

Diamlah jika tengah dimarahi karena salah

Segala tindak buruk hindarilah

Segala ejekan dan hinaan jangan dihiraukan

Poma kaki podo dipun eling

Mring pitutur ingong

Sira uga satriya arane

Kudu anteng jatmika ing budi

Ruroh sarta wasis

Samubarangipun

Artinya:

Wahai saudaraku ingat-ingatlah

Akan pesanku ini

Kalian sebenarnya seorang satriya (bagi tanah kelahiran kalian)

Harus bisa tenang dan indah kesadaranmu

Sopan dan cerdas

Pada segala tingkah laku⁷

2

⁷ <http://www.forum-indoflashe7.com/vbb/archive/index.php.html>, diakses pada 13 Juli 2016, pukul 10.18

Tembang pada bait pertama menceritakan tentang manusia harus bisa memberi manfaat kepada orang lain sesuai dengan kapasitasnya. Karena tujuan hidup manusia adalah untuk mempersiapkan bekal setelah ia mati. Selain itu, manusia juga harus bisa *andhap asor*. Maksudnya, kita harus bisa menghormati dan menghargai orang lain dengan tidak memandang status sosialnya. Manusia juga harus berani mengalah demi menjaga kerukunan dengan orang lain. Selain itu, kita harus mendengarkan nasehat dari orang tua dan jangan sampai kita membangkang terhadap mereka. Karena semua yang orang tua lakukan adalah demi kebaikan kita. Manusia harus bisa menjaga diri agar tidak melakukan sesuatu yang tidak sesuai aturan atau norma. Jangan sampai membicarakan kejelekan orang lain, karena hal tersebut bisa menimbulkan kebencian dan permusuhan antar sesama manusia.

Pada bait yang ke dua berisi nasehat yang baik dan harus selalu diingat. Manusia harus bisa berlaku sopan dan santun, harus bisa menjaga perkataan dan perbuatan, harus bisa berlaku adil terhadap semua. Selain itu, manusia juga harus mempunyai pengetahuan yang luas, agar bisa menempatkan diri dalam keadaan apapun.

Selama hidup di dunia, manusia mempunyai kewajiban baik kepada Tuhan, kepada sesama manusia, maupun kepada semua ciptaan Tuhan. Manusia hanyalah sebuah sifat. Dalam diri manusia terdapat sifat-sifat Tuhan. Kewajiban manusia di alam *madya* ini adalah mewujudkan sifat Tuhan yang melekat pada dirinya. Sifat-sifat Tuhan tersebut diantaranya, *welas asih* (belas

kasih), adil, maha suci, dan lain-lain.⁷ Meskipun manusia mempunyai kewajiban untuk mewujudkan sifat-sifat Tuhan yang dipancarkan kepadanya, namun manusia tidak bisa dengan sepenuhnya mewujudkan sifat-sifat tersebut. Karena, Tuhan berbeda dengan makhluk-Nya.

Terhadap sesama manusia, dilarang untuk saling menyakiti, dan ketika berbicara dengan orang lain harus bisa membuat lawan bicara kita nyaman. Hubungan yang baik antar sesama manusia bisa dijadikan sebagai batu loncatan untuk hubungan manusia dengan Tuhan. Tapi apabila hubungan antar sesama manusia kurang baik, maka bisa dipastikan bahwa hubungan dengan Tuhan juga kurang baik.⁷

4

Manusia dan segala yang ada di alam semesta berasal dari Tuhan, dan kelak akan kembali kepada Tuhan. Hal ini sesuai dengan konsep *Sangkan Paraning Dumadi* yang berarti dari tidak ada, menjadi ada, dan kembali ke tidak ada. Untuk semua itu, membutuhkan proses yang amat luar biasa. Ketika manusia berada di dunia, ia mempunyai kewajiban mencari bekal untuk hidup di akhirat. Manusia harus berlaku sesuai darma dan menurut tuntunan Tuhan agar bisa mencapai kesempurnaan.

C. Ajaran tentang Alam Semesta

Alam bisa disebut juga dengan *jagad*. Kita mengenal adanya dua *jagad*, yaitu *jagad* besar yang berarti alam semesta dan *jagad* kecil yang berarti *wadag* atau tubuh manusia. Sedangkan untuk alam, ada yang membaginya

⁷ Hasil wawancara dengan Budi Santoso pada tanggal 05 Juni 2016

⁷ Hasil wawancara dengan Budi Santoso pada tanggal 05 Juni 2016

menjadi dua, yaitu alam ghaib dan alam kenyataan/dunia ini.⁷ Menurut Aliran Kebatinan Perjalanan, alam semesta merupakan bukti nyata bahwa Tuhan Yang Maha Esa itu ada. Mustahil alam semesta ini ada tanpa ada yang menciptakan. Alam semesta ini selalu diliputi oleh Tuhan, tapi antara Tuhan dengan alam tidak bisa disamakan. Tuhan hanya sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta ini. Pendapat tersebut sesuai dengan surat An-Nur ayat 35 yang maksudnya Tuhan meliputi alam semesta, sehingga hukum-hukum alam semesta dan manusia adalah hukum Tuhan.⁷ Jadi, semua yang ada di alam semesta ini berjalan hanya atas kehendak Tuhan.

Tuhan menciptakan satu dimensi dengan dimensi yang lain secara berurutan dan tidak saling mendahului. Adapun urutan makhluk ciptaan Tuhan yang *pertama* adalah rasa panas. Ia merupakan makhluk yang non-fisik atau abstrak, tidak kasat mata, tetapi dapat dirasakan oleh siapapun. Ia mempunyai daya untuk membakar barang. Daya membakar tersebut kemudian mengkristal menjadi sumber bahan bakar dunia yang disebut api. Lalu api mengkristal dan membesar menjadi matahari.

Makhluk *kedua* yang diciptakan oleh Tuhan adalah rasa dingin. Ia muncul karena, rasa panas yang memancar di alam semesta ini tidak mengenai seluruh bagian alam. Ada sebagian sisi alam yang tidak terkena oleh panasnya sinar matahari, sehingga timbul rasa dingin. Sifat rasa dingin ini hampir sama dengan rasa panas. Ia mampu membekukan semua barang yang terkena

⁷ Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawan* (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2006), hlm.

⁷ Harjoni, *Agama Islam dalam Pandangan Filosofis* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2012), hlm. 277

dayanya. Daya dingin mengkristal menjadi sumber bahan pendingin dunia, yaitu air.

Makhluk *ketiga* yang Tuhan ciptakan yaitu angin. Angin terjadi karena adanya daya tarik-menarik antara hawa panas matahari dengan hawa dingin air. Kondisi tersebut telah menimbulkan semilir yang akhirnya mengkristal menjadi angin.

Makhluk *keempat* yang diciptakan oleh Tuhan yaitu bumi. Bumi diciptakan dari perpaduan antara panas matahari dengan semilirnya angin. Kondisi ini menimbulkan penguapan dan menjadikan rasa tetap. Kemudian mengkristal menjadi bumi.⁷

7

Sesuai dengan hukum Tuhan, uap yang udara ditiup angin dan tertahan oleh bagian-bagian daratan yang tinggi (gunung-gunung). Sementara itu, karena kondisi gunung bersuhu dingin menjadikan uap menjadi kristal dan berubah kembali menjadi air yang berjatuhan ke bumi. Namun, jatuhnya air ke bumi tidak seperti air terjun yang menggrojok, melainkan menjadi butiran-butiran kecil yang disebut hujan.

Hujan yang turun ke bumi menjadikan air melimpah ke seluruh permukaan bumi, sehingga bumi menjadi lahan yang subur. Kesuburan tanah yang diakibatkan oleh air hujan yang turun, serta iklim panas yang ditunjang oleh angin dan air menimbulkan kehidupan atau makhluk lain, yaitu: tumbuhan, binatang, dan yang terakhir adalah manusia.⁷

8

⁷ Abdul Rozak, *Teologi Kebatinan Sunda, Kajian Antropologi Agama tentang Aliran Kebatinan Perjalanan*, (Bandung: PT. Kiblat Buku Utama, 2005), hlm. 180-181

⁷ Dewan Musyawarah Pusat ⁸Aliran Kebatinan Perjalanan, *Budaya Spiritual Aliran Kebatinan Perjalanan*, (Bandung: 2014), hlm. 8

Segala sesuatu yang berada di bumi ini, antara yang satu dengan yang lain memiliki ketergantungan. Hal ini dapat kita lihat pada tumbuhan yang dibutuhkan sebagai bahan makanan, tempat berlindung dan bernaung binatang. Selain itu, tumbuhan juga menyediakan udara bersih, dapat juga menahan angin dan debu, bahkan tumbuhan juga menahan air hujan dan membendunginya menjadi kandungan air tanah, sehingga udara menjadi segar dan nyaman, juga dapat meningkatkan kesehatan dan kesuburan.

Demikian juga sebaliknya, tumbuhan juga membutuhkan binatang karena hama. Misalnya, ulat atau binatang lain yang dapat merusak kehidupan tumbuhan dimakan oleh binatang lain. Kemudian, tumbuhan juga membutuhkan kotoran dari binatang untuk dijadikan sebagai pupuk. Sehingga tumbuhan tersebut dapat tumbuh dan berkembang biak dengan baik. Selain itu, binatang juga bisa mengawinkan antara bunga jantan dan bunga betina sehingga putik berubah menjadi buah.

Selain itu, tumbuhan dan binatang juga dibutuhkan oleh manusia. Untuk bahan makanan, untuk bermukim dan untuk segala kebutuhan hidup manusia, bahkan binatang juga digunakan untuk membantu tenaga kerja di ladang.

Namun dalam kenyataannya, tumbuhan memiliki kemampuan yang terbatas. Tumbuhan hanya mampu berkembang dan berbuah untuk memenuhi kebutuhan hidup bagi binatang dan manusia. Penyebaran dan perkembangbiakan tumbuhan sangat tergantung pada empat unsur sari pati,

yaitu angin, air, api dan bumi. Dalam proses penyebaran dan perkembangbiakan juga dibantu oleh binatang dan manusia.⁷

9

Alam semesta merupakan tempat dimana manusia hidup (sementara) yang menawarkan berbagai macam kenikmatan sebagai pelengkap kesempurnaan kehidupan. Namun kesemuanya itu memerlukan usaha-usaha dengan penggunaan potensi akal dan ilmu pengetahuan. Alam semesta ini mempunyai hukum dan sifat tersendiri yang berupa gap, kausal, dan relatif, sehingga menantang manusia untuk berpikir dan bertindak untuk lebih bijak dan arif.

Manusia bisa menikmati kenikmatan alam semesta yang telah diciptakan dan disediakan oleh Tuhan dengan takdirnya sebagai bentuk karunia bagi manusia dalam kehidupannya. Tapi jangan sampai manusia melupakan kehidupan di alam akhirat (*wusana*). Manusia harus tetap menjaga keseimbangan alam dengan tidak merusak dan mengeksploitasi alam secara berlebihan. Karena segala tindakan dan perbuatan manusia terhadap alam semesta ini, pada hakikatnya membawa dampak perubahan pada kondisi alam.⁸

0

Dalam aliran ini, manusia sebagai penghuni alam semesta harus bisa menjaga dan melestarikan alam supaya kehidupan tetap seimbang. Karena manusia tidak bisa menciptakan maupun memberi kehidupan kepada makhluk lain. Jangan sampai manusia merusak atau membunuh makhluk yang ada di alam semesta ini kecuali jika ia membutuhkan, karena semua makhluk yang

⁷ *Ibid*, hlm. 9-10

9

⁸ Harjoni, *Agama Islam dalam Pandangan Filosofis* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2012), hlm. 57-58

ada di alam semesta memiliki hidup. Kalaupun manusia membutuhkan sesuatu yang tersedia di alam semesta ini, ia harus memanfaatkan dengan penuh cinta kasih. Tapi apabila manusia memanfaatkan alam secara berlebihan, akan ada akibat yang muncul karena ulah manusia sendiri. Sebab alam ini juga memiliki hukum.